

## STRATEGI DAKWAH MWC-NU PACET DALAM MENANGKAL PAHAM RADIKALISME

Isma'ul Ma'arif<sup>1</sup> Bunyamin<sup>2</sup>  
Institut Pesantren KH. Abdul Chalim  
[aninelov312@gmail.com](mailto:aninelov312@gmail.com) - [aminbunyaminamin876@gmail.com](mailto:aminbunyaminamin876@gmail.com)

### Kata kunci :

Strategi  
Dakwah,  
Nahdlatul  
Ulama,  
Radikalism  
e

### Abstrak

Dakwah merupakan sebuah pekerjaan yang wajib dilakukan setiap manusia. Tujuan dakwah sendiri adalah mengajak menuju jalan yang diridhoi yang diridhoi Allah SWT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dakwah Nahdlatul Ulama dalam mencegah paham radikalisme yang kemudian menyediakan satu substansi permasalahan yakni bagaimana strategi dakwah NU dalam menangkali paham radikalisme di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. Dalam sebuah strategi dakwah terdapat tiga macam strategi yang dapat digunakan, antara lain sentimental, rasional dan indrawi. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan teori konstruksi sosial hasil pemikiran dari Peter L Berger yang mana peneliti menggabungkan dengan sumber data yang didapat dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan MWC NU Pacet dalam menangkali paham radikalisme yaitu dengan penguatan Aswaja dan kebangsaan melalui kegiatan keagamaan MWC NU, adanya Tim penyelidikan atau pengkaji paham radikalisme, memetakan daerah yang terindikasi yang terjalin paham radikal.

### Key words :

Key word:  
Dakwah  
Strategy,  
Nahdlatul  
Ulama,  
Radicalism

### Abstract

*Da'wah is a job that must be done by every human being. The purpose of preaching itself is to invite it to a blessed path that is blessed by Allah SWT. The purpose of this study was to determine the strategy of preaching Nahdlatul Ulama in preventing radicalism which then provides a substance of the problem, namely how the NU missionary strategy in counteracting the roots of radicalism in Pacet District, Mojokerto Regency. In a da'wah strategy, there are three kinds of strategies that can be used, including sentimental, rational and sensory. In this study, the researcher used the social construction theory thought by Peter L. Berger where the researcher combined with the data sources obtained and the results of this study showed that the strategy used by MWC NU Pacet in counteracting radicalism was strengthening Aswaja and nationality through religious activities of MWC. NU, the existence of a team of investigators or studies of radicalism, mapped areas where there were indications of radicalism.*

## A. Pendahuluan

Suatu pandangan yang terlalu mengedepankan kepercayaan dapat menimbulkan rasa egois yang berkeinginan untuk memperkokoh pendapatnya sendiri, dan rasa inilah biasanya disebut dengan fanatisme. Rasa fanatisme itu akan berubah menjadi lebih buruk lagi apabila dilakukan dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan cara terpotong. Demikian pula dengan pemahaman agama yang kurang mendalam, ditambah dengan penafsiran ayat yang terpotong tersebut dapat membuat seseorang menjadi fanatik dan menjadi radikal terhadap pemahaman agamanya. Dalam kamus Bahasa Indonesia radikal sendiri memiliki arti menyeluruh, habis-habisan, amat keras dalam menuntut perubahan.<sup>1</sup> Dalam menuntut suatu perubahan merupakan cara untuk pemurnian agama sehingga munculah istilah radikalisme agama.

Gelombang kebencian yang semakin tidak dibisa dibendung dalam kehidupan new media menjadikan kelompok islam non moderat (Radikal dan intoleran) memiliki cara dan wajah yang banyak di Indonesia. Mulai dari suara-suara lantang yang ingin mendirikan negara islam (*khilafah Islamiyah*) dan menghardik sistem pemerintahan Indonesia yang tidak sesuai dengan syariat islam. Sedangkan wajah lainnya menjadikan islam sebagai sistem sebagai dasar negara yang menjadi

pondasinya, dan di aplikasikan dengan ekspresi-ekspresi politik yang seiring di luapkannya di new media untuk menjadikan jalan keluar peradaban Indonesia yang tidak sesuai dengan ideologi islam radikal.<sup>2</sup>

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi kemasyarakatan yang mempertahankan dan mengedepankan sebuah tatanan negara, dengan menaati segala peraturan-peraturan yang dibuat demi terwujudnya sebuah kerukunan atas segala perbedaan dan berjalanya sebuah sistem. Bangsa Indonesia adalah suatu negara yang berlandaskan Pancasila yang di dalamnya memiliki beberapa kepercayaan, dan dari kepercayaan tersebut terjadi kehidupan yang rukun, harmonis dan saling toleransi kepada sesama pemeluk agama lainnya. Dalam hal ini Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWC NU) Kecamatan Pacet berkomitmet untuk bersama-sama menangkal dan mencegah dari timbulnya paham radikalisme yang mulai meluncurkan aksi-aksinya. MWC NU Kecamatan Pacet juga memiliki beberapa program yang khusus bergerak pada bidang pencegahan paham radikal.

Kecamatan Pacet merupakan suatu wilayah yang di dalamnya terdapat organisasi kemasyarakat NU yang kuat untuk menangkal dan mencegah masuknya Islam radikal di Kecamatan Pacet seperti Wahabi, ISIS dan Hisbut Tahrir Indonesia dan lain-lain. Wahabi merupakan sebuah pemahaman yang mengklaim setiap amalan yang dilakukan seseorang yang berbeda

<sup>1</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1246.

<sup>2</sup> M A Fatikh, "TANTANGAN KOMUNIKASI ISLAM MODERAT DI ERA NEW MEDIA," *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 2020.

dengan mereka adalah amalan yang *bid'ah* (sesat). Tujuan utama Wahabi adalah memurnikan tauhid dan menjauhkan manusia dari kemusyrikan yang dengan mudah mereka mengatakan kafir dan musyrik kepada para pelaku *bid'ah*. ISIS merupakan organisasi yang menjadi teror dunia sampai saat ini, dengan pemahaman setiap ada perbedaan baik dalam sistem atau beribadah maka dianggap kafir dan boleh dibunuh, dengan adanya beberapa pengeboman yang telah terjadi pelaku merupakan simpatisan dari kelompok ISIS. Hizbut Tahrir Indonesia merupakan sebuah organisasi yang mengedepankan sebuah sistem syariat Islam, di mana setiap negara akan salah ketika mengikuti selain tatanan Islam, HTI memiliki tujuan untuk mengubah ideologi yang ada di Indonesia serta ingin mengubah seluruh tatanan atau sistem negara menjadi Islam yang sempurna.<sup>3</sup>

## B. Kajian Literatur

Konstruksi Sosial merupakan sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu untuk terus menerus menciptakan suatu realitas yang dimiliki secara bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Sedangkan individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas

kontrol dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosial.

Asal usul kontruksi sosial dari sebuah filsafat Konstruktivisme, yang dimulai dari sebuah gagasan konstruktif kognitif. Pada zaman Socrates gagasan-gagasan konstruktivisme muncul, Socrates menemukan jiwa dalam tubuh manusia, dan Plato menemukan akal budi. Gagasan tersebut semakin kuat disaat Aristoteles mengenalkan istilah informasi, relasi, individu, substansi, materi, esensi, dan sebagainya. Terdapat tiga macam Konstruktivisme, antara lain:

### 1. Konstruktivisme Radikal

Hanya dapat mengakui apa yang telah dibentuk oleh pikiran kita, dan bentuknya tidak selalu representasi dengan dunia nyata. Kaum Konstruktivisme radikal mengesampingkan hubungan antara pengetahuan dan kenyataan sebagai suatu kriteria kebenaran. Namun pengetahuan selalu merupakan konstruksi dari individu yang mengetahui dan tidak dapat ditransfer kepada individu yang lain yang pasif.

### 2. Realisme Hipotesis

Pengetahuan merupakan sebuah hipotesis dari sebuah struktur realitas yang mendekati dan menuju kepada pengetahuan yang hakiki.

### 3. Konstruktivisme biasa

Mengambil semua konsekuensi konstruktivisme serta memahami pengetahuan sebagai gambaran dari realitas itu. Pengetahuan individu dipandang sebagai gambaran yang

<sup>3</sup> Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, *Khazanah Aswaja* (Surabaya: Pustaka Gerbang Lama Dan Aswaja NU Center PWNNU Jawa Timur, 2016), hlm. 338 dan 349.

dibentuk dari realitas objektif dalam dirinya sendiri.

Dari ketiga macam konstruksi di atas terdapat sebuah kesamaan, yakni dimana konstruktivisme dilihat sebagai proses kerja kognitif individu untuk menafsirkan realitas yang ada, karna terjadi relasi sosial antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya.

Teori konstruksi sosial sebagaimana yang telah digagas oleh Berger dan Luckman menegaskan, bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini berarti, terdapat sebuah dialektika antara masyarakat dengan sebuah agama. Agama merupakan entitas objektif (berada di luar diri manusia) akan mengalami sebuah objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Norma atau teks tersebut akan mengalami sebuah internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi *guidance* atau *way of life*. Agama sendiri juga akan mengalami eksternalisasi karena agama menjadi suatu yang sakral di masyarakat.

Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya. Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, internalisasi, maupun objektivasi tersebut akan selalu berproses dialektika dalam masyarakat.<sup>4</sup>

<sup>4</sup> Zainuddin, *Teori konstruksi Sosial*, uin Malang (2013).

### C. Metode Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para pengurus dan aktifis dari Nahdlatul Ulama, seperti: M. Yusuf, Agus Santoso, Mujiburrahman, Muslikh Abbas. Adapun waktu penelitian ini dimulai dari Mei 2019 sampai Desember 2019 yang berlokasi di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Yang mana metode ini merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskripsi yang berupa lisan, suatu rekaman kata yang tertulis, serta perilaku yang bisa diamati. Sehingga melalui metode kualitatif peneliti mampu mendeskripsikan serta menganalisis berdasarkan sumber yang ada dan kredibel, tentang bagaimana strategi dakwah NU dalam menangkal paham radikalisme.

Setelah data terkumpul dilakukan proses analisis data, yang melalui tahap (1) mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara kepada setiap informan terlebih khusus kepada para pengurus MWC NU Kecamatan Pacet, observasi, dan mendokumentasi setiap kegiatan MWC NU Pacet. (2) Reduksi data, menganalisis data dengan cara menyatukan temuan data serta teori yang digunakan dan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. (3) Menyajikan data dalam bentuk tulisan-tulisan yang menggambarkan isi dari proposal ini. (4) Menarik kesimpulan merupakan tahap analisis data kualitatif terakhir setelah data terkumpul, direduksi, dan disajikan dengan rapi dan teratur. Langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan, kesimpulan yang diambil semestinya dapat diuji kebenaran dan

kecocokannya sehingga menunjukkan keadaan yang sebenarnya. Tahap yang terakhir adalah memeriksa keabsahan data merupakan salah satu rangkaian dari proses analisis data, yaitu untuk menentukan validitas dan rehabilitas suatu data.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik Triangulasi yaitu menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau analisis. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.<sup>5</sup>

#### D. Hasil dan Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis meneliti bahwa Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Pacet menjalankan dakwahnya menggunakan strategi yang mudah diterima oleh kalangan masyarakat dengan cara melalui pendekatan-pendekatan dan beberapa strategi yang telah dijelaskan pada strategi dakwah di atas seperti sentimental, rasional dan indrawi. Karena dalam menjalankan dakwah MWC NU dapat memahami kondisi masyarakat yang dihadapi. Wawasan yang paling utama untuk dimiliki seorang da'i

adalah kondisi dan perkembangan umat Islam di seluruh dunia.<sup>6</sup>

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang dikarang oleh Peter L Berger. Bahwa ada tiga dialektika yang terkait dengan suatu kehidupan sosial anantara lain:

##### 1. Eksternalisasi

Merupakan suatu adaptasi diri dengan dunia sosio kultural sebagai produk manusia. Bagi pemuka agama, teks-teks yang abstrak adalah teks yang tertulis dalam kitab suci atau kitab rujukan yang di dalamnya masih membutuhkan suatu penafsiran sehingga apabila hanya terpaku pada suatu dalil tanpa mengerti penafsiran ayat tersebut akan menjadikan seseorang yang radikal.

##### 2. Objektivitas

Merupakan interaksi dengan dunia intersubjektif yang di lembagakan atau mengalami institusionalisasi. Terdapat tiga cara untuk menjelaskan proses objektivitas, antara lain:

- a. Bahwa elit agama dan institusi sosio-kultural merupakan dua etnis yang berbeda. Dalam sudut pandang elit agama, institusi dan dunia luar merupakan suatu entitas yang berhadapan dengannya dalam proses objektivasi.
- b. Institusionalisasi merupakan proses membangun kesadaran menjadi suatu tindakan. Dalam proses ini MWC NU Kecamatan Pacet berupaya untuk selalu memahamkan kepada warga NU akan bahanya

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 274.

<sup>6</sup> M. Abdul Aziz Hanafi, *Jurus Jitu Da'I Profesional* (Jakarta: CV. Harapan Mandiri, 2014), hlm. 7

paham radikalisme terhadap kehidupan dengan berpegang teguh dengan *hujjah Ahlussunah Wal jama'ah* melalui serangkaian strategi-strategi dakwah.

- c. Habitualisasi atau pembiasaan merupakan proses ketika tindakan rasional telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari. Dengan melakukan pembiasaan seperti amalan-amalan ASWAJA itu warga NU akan selalu mengedepankan karakter-karakter yang selama ini menjadi ciri organisasi seperti *Tasammuh, Tawassuth, Tawazun, dan I'tidal*.

### 3. Internalisasi

Adalah individu mengidentifikasi dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi tempat individu menjadi anggotanya. Terdapat dua jalur untuk mengidentifikasi diri dari sebuah sosial yaitu jalur primer yakni dari sebuah lingkup keluarga, dan jalur skunder dari sebuah organisasi. Dari sebuah keluarga akan terbentuk sebuah pemikiran yang apabila dalam keluarga tersebut berpahaman sebuah pemikiran radikal maka akan menghasilkan transformasi yang bersifat radikal. Dari sini MWC NU Pacet melakukan pendekatan-pendekatan lewat sebuah kegiatan Turba atau anjangsana ke setiap ranting untuk mengetahui kondisi warga NU dalam hal pemahaman radikalisme dan menyelamatkan aset NU yang berupa kader atau penerus NU itu sendiri, serta melalui kegiatan rutin setiap bulan dan pelatihan untuk mematangkan pemahaman ASWAJA.

Dalam jalur skunder sendiri yakni lewat sebuah organisasi, di dalam NU sudah terdapat beberapa Badan Otonom yang sekiranya setiap kalangan bisa bergabung, seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) untuk kalangan pelajar putra, Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU) yakni untuk kalangan pelajar putri, dan masih ada lagi yang lain seperti Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat, Muslimat dan lain-lain. Dari berbagai Badan Otonom tersebut merupakan suatu media sosialisasi yang sangat efektif berdasarkan apa yang dilakukan dalam kesehariannya dengan dunia sekelilingnya.

#### A. Pandangan MWC NU Pacet Tentang Paham Radikalisme

Menurut narasumber radikalisme dapat dilihat dari dua segi sudut pandang. Yakni:

##### 1. Segi Kebangsaan/ Kenegaraan

Kalau dilihat dari segi kebangsaan paham radikal menginginkan untuk mengganti dasar-dasar Negara seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dengan syari'at Islam, karena anggapan mereka mengikuti Pancasila adalah *Thogut* dan kafir karena Pancasila tidak sejalan dengan hukum Islam. Mereka sangat terobsesi untuk mengganti dengan syari'at Islam sebagai ajaran yang final yang tidak bisa ditawar lagi. Mereka lebih mendahulukan simbol keislaman tanpa memandang pihak minoritas nonmuslim di Indonesia.

Selanjutnya mereka akan selalu menjadi perusuh dalam setiap ada event besar di sebuah negara seperti kemarin yang barusan selesai yakni pemilihan

kepala negara, mereka tidak henti-hentinya menjadi sebuah provokator untuk menjadi perusuh dengan menyebarkan konten-konten hoax dengan tujuan untuk menjatuhkan sebuah pemerintah.

## 2. Segi Keagamaan

Menurut paham radikal orang yang fanatisme agama adalah termasuk yang radikal, padahal mereka bertujuan untuk mempertahankan agamanya seperti yang sudah menjadi amalan-amalan setiap hari kaum Nahdliyin itu akan selalu dipertahankan. Pemikiran mereka bahwa setiap pemikiran atau amalan yang tidak sejalan dengan mereka akan dianggap sebagai kafir sedangkan orang kafir wajib dibunuh, upaya mereka yang seperti ini sudah dilakukan di berbagai wilayah dengan merusak bahkan mengebom tempat-tempat ibadah tidak lain untuk memusnahkan sebuah kekufuran.

## B. Strategi Dakwah Yang Digunakan MWC NU Pacet Dalam Menangkal Paham Radikalisme

Adapun untuk mengantisipasi ketika gerakan radikal tersebut mulai melakukan aksinya. Berdasarkan perspektif organisatoris ada beberapa strategi dakwah MWC NU Pacet yang berupa kegiatan dan sudah diterapkan sampai saat ini, antara lain:

### a. Pengajian

Dalam agenda rutin MWC NU baik dari berbagai lembaga-lembaganya yang ada, MWC NU Pacet selalu menyisipkan kajian-kajian keASWAJAan guna membentengi masyarakat Pacet agar tidak mudah terpengaruh dari paham-paham radikalisme. Kajian-kajian

tersebut akan disampaikan ketika ada rutinan, yang antara lain:

### 1) *Lailatul Ijtima'*

*Lailatul Ijtima'* dilakukan pada satu bulan sekali dengan berbagai susunan acara sepereti *khotmil Qur'an* dari pagi sampai sore, dilanjutkan dengan pembacaan tahlil, istigosah, sholawat Nabi, santunan anak yatim dan yang terakhir adalah pengajian yang disampaikan oleh para Kyai NU. Kegiatan *lailatul ijtima'* ini dirasa sangat pokok dalam mencegah paham radikalisme, karena setelah penulis mewawancarai ketua pimpinan MWC NU beliau menyampaikan bahwa *lailatul ijtima'* merupakan strategi dakwah MWC NU dalam menangkal paham radikalisme yang paling tepat. Di sini MWC NU bisa langsung terjun ke ranting-ranting yang di tempati kegiatan tersebut, karena dalam *lailatul ijtima'* selain membaca amalan-amalan atau tradisi NU seperti tahlil dan istighosah, MWC NU Pacet juga menyampaikan bahaya dari paham radikal kepada para jamaah secara langsung.

### 2) Ngaji ke-ASWAJA-an

Untuk mendalami ASWAJA secara utuh baik amalan atau dalil-dalilnya, Tim MWC NU Pacet mengadakan ngaji ke-ASWAJA-an satu bulan sekali tepatnya pada hari Jum'at *Pon* (hari Jawa) dan bertempat di Kantor MWC NU Pacet. Di mana ngaji tersebut mengupas kitab KH. Hasym Asy'ari, dan peserta ngaji dari seluruh elemen masyarakat Kecamatan Pacet.

### 3) Tahlil dan *Diba' Kubro*

Di sini Tim MWC NU juga sesekali menyampaikan bahaya dari paham radikalisme lewat kegiatan bulanan dari Fatayat dan Muslimat. Dari kegiatan Fatayat yakni *Diba' Kubro* pada Ahad *Wage* (hari Jawa) yang dilaksanakan juga dari ranting ke ranting yang pesertanya adalah fatayat se-Kecamatan Pacet, setelah pembacaan *Maulid Diba'* dari MWC NU memberi tausiyah tentang pendalam ke-ASWAJA-an dan bahaya paham radikalisme.

Kegiatan ibu Muslimat yang dilakukan pada Ahad *Pahing* (hari Jawa) yakni pembacaan *Tahlil Kubro* yang dihadiri Muslimat se-Kecamatan Pacet, sistemnya tidak jauh berbeda dengan fatayat yakni setelah pembacaan tahlil dari Tim MWC NU serta mengisi pengajian dengan mendalami ASWAJA.

#### 4) Takmir Masjid dan Mushollah

Perkumpulan Takmir masjid dan mushollah dilakukan satu bulan sekali dan berkeliling dari masjid satu ke masjid lain se-Kematan Pacet. Acara ini bertujuan untuk membentengi para pengurus masjid-masjid atau mushollah agar sentral peribadatan tidak tersusup bahkan terkuasai oleh kaum radikal.

#### b. Pelatihan

Di dalam NU terdapat suatu pelatihan yang disebut dengan Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama atau disingkat dengan PKPNU. Pelatihan ini bertujuan untuk mematangkan kepahaman para Nahdliyin tentang ke-ASWAJA-an dan tentang kebangsaan.

Dari data beberapa program yang bersifat kegiatan maka strategi dakwah MWC NU Pacet dapat disimpulkan bahwa MWC NU Pacet memiliki dua program andalan yakni dalam bentuk pengajian dan bentuk pelatihan.

Ada lagi strategi dakwah untuk menangkal paham radikalisme menurut sekretaris MWC NU Pacet, antara lain:

#### 1. Penguatan Aswaja Dan Kebangsaan Melalui Keagamaan MWC NU

Penguatan Aswaja kepada pada masyarakat menjadi landasan paling utama dalam menangkal paham radikalisme, karena di dalam ASWAJA diajarkan untuk selalu meliki prinsip *Tawassuth (moderat)*, *Tasammuh (toleransi)*, *Tawazzun (seimbang)*, *I'tidal (tidak ekstrim)*. Dalam penguatan ini MWC NU menyalurkan ke-ASWAJA-an dengan berbagai jalur keagamaan seperti pada kegiatan rutin MWC NU dan kegiatan rutin Badan Otonom NU, serta ketika NU mengadakan Pelatihan Kader Penggerak NU.

#### 2. Adanya Tim Pengkaji/ Penyidik

MWC NU Pacet melakukan pengakajian yang bekerjasama dengan Tim ASWAJA NU Center dan juga Badan Otonom NU untuk mengantisipasi gerak kaum radikal yang ada di Kecamatan Pacet. MWC NU bertugas untuk mengelolah dan tidak turun secara langsung tetapi punya andil pada bidang negosiasi di pemerintah Desa dan Kecamatan.

#### 3. Memetakan Daerah Yang Terindikasi Paham Radikal

Dengan memetakan daerah MWC NU bisa lebih mudah mengawasi pergerakan kaum radikal dan juga akan

memberi perhatian khusus bagi masyarakat yang daerahnya dekat dengan kaum radikal, dengan tujuan agar masyarakat yang mengikuti NU tidak mengikuti pemahan apa yang dilakukan kaum radikal.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Dakwah MWC NU Pacet Dalam Menangkal Paham Radikalisme**

#### **1. Faktor Pendukung**

##### **a. Memiliki Tenaga SDM Yang Ahli**

Pacet merupakan Wilayah yang dikelilingi tempat pendidikan mulai dari tingkat paling bawah yakni Pendidikan Anak Usia Dini hingga PASCA SARJANA, jadi tidak diragukan lagi sumber daya manusia di Pacet. Lebih khusus lagi para pengurus MWC NU yang mayoritas memiliki gelar sarjana dan juga didukung dari Kyai profesional yang tersebar di berbagai pelosok desa, mereka berkomitmen untuk memajukan dan mendukung program-program MWC NU di Kecamatan Pacet.

##### **b. Militansi Pengurus MWC NU dan Badan Otonom.**

Semua pengurus mendukung penuh setiap program yang dilakukan MWC NU dan juga siap berkorban baik berupa materi, pemikiran dan juga tenaga demi tersuksesnya MWC NU, juga para Banom NU yang ada di naungan MWC NU. Seperti halnya yang diungkapkan bapak Agus Santoso: “Ketika masjid wahabi dibangun Ansor dan Banser menjadi

penyelidik”.<sup>7</sup> Dari sini bisa dipahami bahwa Banom NU memiliki jiwa militan terhadap apa yang mengancam keutuhan di wilayah Pacet.

##### **c. Dukungan Penuh Dari Pemerintah**

Dukungan dari pemerintah Kecamatan Pacet merupakan suatu penghargaan terhadap MWC NU Pacet yang sangat luar biasa. Karena di sinilah pemerintah memberikan kepercayaan bahwa MWC NU juga bersinergi terhadap wilayahnya, dalam berorganisasi sendiri apabila pemerintah setempat tidak ada dukungan maka akan mengalami beberapa kendala untuk menyelesaikan program-program organisasi tersebut karena ulama harus selalu bekerja sama dengan pemerintah untuk mensejahterakan masyarakatnya lebih khusus lagi bahaya dari paham radikalisme.

#### **2. Faktor Penghambat**

##### **a. Kurang Sadarnya Masyarakat Akan Berorganisasi**

bahwa alangkah lebih baik lagi ketika kegiatan MWC NU berjalan dan ditambah lagi dengan paham akan berorganisasi, karena masyarakat pada umumnya lebih tahu tentang kegiatan rutin sehari-hari saja, bahkan masyarakat tidak mengetahui ketika ada aliran radikal yang berkembang di Kecamatan Pacet, mereka kurang memahami gerakan yang selama ini aliran

<sup>7</sup> Agus Santoso, *Wawancara*, Pacet 25 Oktober 2019

radikal telah lakukan, masyarakat cuma menganggap bahwa setiap kegiatan yang kaum radikal lakukan adalah sebuah hal yang sama dengan kita yakni menyebarkan agama Islam.

b. Sulit Mengetahui Pergerakan Kaum Radikal

Memang pengikut kaum radikal belum begitu banyak, tetapi mereka sangat ahli membuat startegi-strategi untuk menggulingkan lawan, cara rekrutmen yang bagus dan mereka belum menampakan diri dengan jelas. Mereka mengelabui masyarakat yang minim akan keagamaan, mereka akan memberi pertanyaan dan pernyataan yang masyarakat awan akan sulit menjawab sehingga masyarakat akan lebih muda mengikuti mereka, karena yang menjadi simbol kaum radikal adalah Islam yang murni.

c. Belum Adanya Payung Hukum

Salah satu yang menjadi penghambat bagi MWC NU adalah belum adanya hukum untuk bertindak lebih luas lagi, sebagai organisasi terbesar NU selama ini belum memiliki payung hukum untuk memberantas kaum radikal. Setiap ada kejadian MWC NU bekerja sama dengan pihak kepolisian untuk menangkal radikalisme, tetapi dari pihak kepolisian sendiri harus menunggu ada laporan dahulu dan ketika ada pelapor baru dari pihak kepolisian baru ikut bertindak.

d. Sulitnya Masyarakat Untuk Mendalami Aswaja

Satu bulan sekali MWC NU mengadakan kajian Aswaja yang langsung dikutip dari kitab KH. Hasym Asy'ari, tetapi kesadaran masyarakat akan pentingnya hal ini sehingga masyarakat mudah terkena pancingan kaum radikal.

## E. Penutup

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. MWC NU Pacet mengartikan paham radikal suatu pemahaman yang bertentangan dengan nilai dan Norma yang berlaku di masyarakat. Islam yang radikal ialah sebuah aliran yang ingin mewujudkan cita-citanya yakni mengganti dasar-dasar negara dengan syari'at Islam dengan cara apapun dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang *kaffah* tanpa melihat kaum minoritas non muslim yang ada di Indonesia.
2. Dalam rangka mencegah akan terjadinya menyebarnya paham radikal, MWC NU Pacet memiliki beberapa strategi, antara lain:
  - a. Penguatan Aswaja dan kebangsaan melalui keagamaan dan pelatihan dari MWC NU.
  - b. Adanya Tim penyelidik/ pengkaji paham radikalisme.
  - c. Memetakan daerah yang terindikasi yang terjalin paham radikal.
3. Dalam menjalankan sebuah organisasi pastilah ada faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Berikut faktor pendukung dan penghambat MWC NU Pacet dalam menangkal paham radikalisme, yaitu:

- a. Faktor pendukung MWC NU Pacet dalam menangkal paham radikalisme yaitu memiliki sumber daya manusia yang tinggi, militansi pengurus NU dan Banom yang kuat dan dukungan yang penuh dari pemerintah setempat.
- b. Faktor penghambat MWC NU Pacet dalam menangkal paham radikalisme yaitu kurang sadarnya masyarakat akan berorganisasi, sulitnya mengetahui pergerakan kaum radikal dan belum adanya payung hukum.

#### **F. Daftar Pustaka**

- Ali, M. A. (2004). Ilmu Dakwah. Jakarta: Prenada Media.
- Fatih, M. A. "TANTANGAN KOMUNIKASI ISLAM MODERAT DI ERA NEW MEDIA." *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 2020.
- Nawawi, M. A. (2014). *Jurus Jitu Da'i Profesional*. Jakarta: CV. Harapan Mandiri
- Sofwan, M. D. (2003). *Kamus Induk Istilah Ilmiah*. Surabaya: Target Pres
- Steiner, G. A. (1997). *Kebijakan dan Strategi Manajemen*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Timur, A. N. (2016). *Khasanah Aswaja*. Surabaya: Pustaka Gerbang Lama.
- Zainuddin. (2013) *Teori Kostruksi Sosial*. (uin malang)